



PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA MANDARIN DI KELUARGA TERHADAP PENGUASAAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA MANDARIN MAHASISWA JURUSAN SASTRA CHINA MARANATHA

Jessica¹, Pauw Budianto²

¹ Universitas Kristen Maranatha, Jessicachika47@gmail.com

² Universitas Kristen Maranatha, pauwbudioanto@lang.maranatha.edu

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang seberapa besar pengaruh keluarga terhadap penguasaan bahasa Mandarin Mahasiswa di Sastra China Maranatha. Salah satu alasan peneliti mendalami topik ini adalah meningkatnya kepentingan berbahasa Mandarin di dunia bisnis dan banyak orang yang takut masuk ke jurusan Sastra China karena tidak memiliki dasar bahasa Mandarin di Keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik analisis secara deskriptif. Peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa mahasiswa yang menguasai bahasa Mandarin untuk mendalami apa saja yang menjadi faktor penguasaan bahasa mereka. Hasil data yang didapat dari wawancara lalu dikaji menggunakan teori-teori akuisisi bahasa yang relevan. Contohnya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh ahli bahasa yang bernama Chomsky yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa terjadi secara natural dan lebih mudah jika dilakukan sejak kecil. Ada juga Teori dari ahli bahasa lain yang bernama Sri Hastuti yang membagi faktor pembelajaran bahasa menjadi 4 point. Pada akhirnya peneliti menemukan bahwa keluarga memang memiliki dampak yang besar dalam penguasaan bahasa Mandarin mahasiswa di Sastra China Maranatha, namun hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses akuisisi bahasa seorang anak. Banyak faktor lain yang saling mendukung dan mempengaruhi proses tersebut.

Kata Kunci: *penguasaan bahasa Mandarin, perkembangan bahasa Mandarin, pengaruh keluarga.*

Received: June 23, 2022 Accepted: November 1, 2022 Online Published: November 29, 2022

PENDAHULUAN

China merupakan salah satu raksasa perekonomian Asia dan China juga telah menjadi mitra dagang dan investor asing terbesar ketiga di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan banyak pekerja dan anak bangsa yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Mandarin dengan baik agar kerjasama dapat terjalin dengan efektif. Komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan terlaksana jika bahasa tidak dikuasai dengan baik. Karena itu, penting untuk mempelajari bahasa Mandarin, karena bahasa Mandarin merupakan bahasa Internasional dan merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia bisnis.

Menurut Crystal (2010), bahasa berfungsi untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain Dengan adanya bahasa kita dengan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain (Khotimah, 2021). Dengan bahasa pula, manusia dapat memahami dan mengerti

maksud dari si pembicara atau lawan bicara. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui suatu proses yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Menurut Maksan (1993, 20), pemerolehan bahasa merupakan proses seseorang dalam menguasai bahasa secara alami, tidak sadar, dan diperoleh dari kegiatan informal (Nasution & Asrindah, 2021). Pemerolehan bahasa itu sendiri dalam bahasa Inggris disebut *acquisition* atau proses akuisisi bahasa. Menurut Tarigan (1988), proses akuisisi bahasa merupakan proses kepemilikan kemampuan dan pemahaman berbahasa secara alami tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Suardi dkk., 2019). Selanjutnya, menurut Dardjowidjojo (2003), akuisisi bahasa diperoleh anak secara alami ketika anak belajar dari bahasa ibunya (Syafroni, 2016). Menurut seorang ahli bahasa, Chomsky (1965) mengatakan bahwa semua orang memiliki kemampuan genetik atau ada faktor keturunan dalam menguasai suatu bahasa (Cahyanti & Ananda, 1907). Chomsky pun berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa seorang anak berbeda antara proses pemerolehan bahasa ibu atau dapat disebut bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Hampir semua anak tidak mengingat proses pembelajaran bahasa mereka, seolah-olah hal tersebut terjadi secara alamiah atau otomatis. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa kedua, banyak anak merasa lebih mengalami kesulitan dikarenakan pembelajaran bahasa kedua biasanya didominasi oleh kebutuhan yang bersifat sekunder dan waktu mempelajari bahasa yang relatif singkat tidak seperti perolehan bahasa pertama yang dipraktikkan sedari kecil. Hal inipun berkaitan dengan pendapat dari Pateda (1990), yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama dan kedua memiliki perbedaan. Adapun ciri-ciri pemerolehan bahasa pertama yaitu; kita mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dan mencoba bahasa, tidak disengaja atau bersifat alamiah, dan lingkungan keluarga sangat menentukan. Sedangkan ciri pemerolehan bahasa kedua memiliki keterbalikan dengan ciri pemerolehan bahasa pertama, seperti waktu untuk belajar bahasa terbatas, belajar bahasa disengaja, lingkungan sekolah yang menentukan, dan motivasi untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama (Mularsih, 2006).

Menurut seorang ahli pendidikan Bahasa, Hastuti (1996), terdapat 4 faktor dalam pemerolehan bahasa yakni orangtua, lingkungan, teman sebaya, dan kegiatan berkomunikasi (Putri, 2020). Bahasa didapatkan melalui interaksi dengan sekitar atau lingkungannya, dan yang paling utama dalam interaksi ini adalah ibu atau orangtua karena lingkungan keluarga sudah ada sejak anak dilahirkan dan dibandingkan dengan faktor lingkungan lainnya seperti lingkungan pertemanan dan sekolah, lingkungan keluarga memiliki peran yang paling penting karena setiap hari hampir 12 jam anak bersama orangtua. Mengingat seorang anak belum banyak mengenal lingkungan luar, untuk itu anak akan lebih mudah memperoleh bahasa lewat keluarga, karena pemerolehan bahasa pertama akan lebih mudah diingat dan dipahami secara alami. Hal ini berbeda dengan keadaan dimana seorang anak yang keluarga atau orangtuanya tidak menggunakan bahasa Mandarin sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi. Anak yang orangtua atau keluarganya tidak menggunakan bahasa mandarin sebagai salah satu bahasa komunikasi akan lebih sulit memahami bahasa Mandarin karena mereka tidak belajar sejak awal/kecil, mengingat pembelajaran bahasa kedua tidak secara alamiah atau otomatis. Seseorang tidak mungkin secara langsung memiliki kosakata dan tata bahasa yang lengkap di dalam otaknya. Bahasa pertama yang diperoleh anak akan berkembang secara bertahap, alamiah dan dengan bantuan keluarga. Setiap tahapan perkembangan bahasanya akan membuat anak lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan berpendapat bahwa, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Selanjutnya, menurut Selo Soemarjan (1962) dan Abdullah (dalam Roucek & Warren, 1994) mengartikan keluarga sebagai kelompok utama

dan lembaga pendidikan pertama yang bersifat alamiah (Abdurrahim, 2021) . Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing- masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Menurut Jalaluddin (1986), terdapat 7 peran dalam keluarga yakni fungsi efisiensi dalam keuangan, sosial, pendidikan, kinerja, keagamaan, hiburan, dan rasa aman (Rustina, 2014). Dapat dikatakan bahwa orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak seperti dalam bidang edukatif yaitu berbahasa, seperti penguasaan bahasa Mandarin.

Sebelumnya, telah terdapat penelitian yang memuat bahasan dalam bidang ini yang dipublikasikan oleh (Laksmi, 2018) dengan judul *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-7 Tahun di TK Al-Ishlah Semarang*. Disertasi Doktor: Universitas Diponegoro. Namun, terdapat perbedaan antara tulisan tersebut, dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut membahas mengenai faktor interaksi lingkungan keluarga yang mempengaruhi penguasaan kosakata anak. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai Pengaruh keluarga terhadap penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin seorang anak. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa (Mahasiswa Sastra China di Maranatha), sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah keluarga dan anak. Menurut Simanjuntak (1982), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa setiap orang berbeda-beda, harus melalui proses dan dapat dikatakan aktif pada usia kanak-kanak 2-6 tahun (Putri, 2020). Seseorang tidak mungkin secara langsung memiliki kosakata dan tata bahasa yang lengkap di dalam otaknya. Bahasa pertama yang diperoleh anak akan berkembang secara bertahap, alamiah dan dengan bantuan keluarga. Setiap tahapan perkembangannya akan membuat anak lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

Selain itu, menurut peneliti, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan sering dijumpai mahasiswa Jurusan Sastra China yang berkuliah di jurusan yang sama, mendapatkan porsi pengetahuan pengajaran yang diajarkan oleh institusi sama, kosakata dan tata bahasa yang diajarkan sama dengan yang lainnya, tetapi ada beberapa mahasiswa tersebut yang lebih menguasai, menonjol dalam penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarinnnya. Selanjutnya, banyak mahasiswa yang fasih, bisa berbahasa mandarin, dan berprestasi akademis dalam bidang bahasa Mandarin tanpa pernah mengikuti kelas resmi, kursus, maupun bentuk pembelajaran formal lainnya. Tidak jarang mereka lebih handal dari mereka yang mengikuti pendidikan formal. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui apakah keluarga merupakan faktor utama dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa Mandarin seorang anak. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Sastra China di Universitas Maranatha Bandung.

Oleh karenanya, berdasarkan uraian tersebut, dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Mandarin di keluarga terhadap perkembangan dan penguasaan bahasa Mandarin Pada Jurusan Sastra China Di Kampus Marantha. (2) Mengetahui apakah keluarga adalah faktor pertama dan utama terhadap perkembangan dan penguasaan bahasa Mandarin pada anak.

Pengertian Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi (2014:116), dijelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui bahasa, komunikasi dan hubungan bisa dijalin dan dibangun. Bahasa juga menjadi sarana pertukaran informasi yang juga penting untuk proses

pembelajaran hal baru. Karena pentingnya sebuah bahasa, sudah banyak studi yang ditulis dengan tujuan untuk memahami bahasa lebih dalam.

Salah satunya adalah studi yang ditulis oleh Chomsky. Ia adalah seorang ahli linguistik dunia yang mendalami ilmu perbahasaan. Beliau pernah berpendapat bahwa sejak lahir manusia memiliki kapasitas genetik yang membuatnya memiliki kemampuan untuk memahami suatu bahasa. Dengan adanya kapasitas genetik tersebut, kita bisa beranggapan bahwa faktor keturunan atau keluarga memiliki peranan dalam penguasaan bahasa. Namun ahli linguistik lain berpendapat bahwa proses penguasaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga. Sri Hastuti (1996) dalam studinya menyatakan bahwa proses akuisisi bahasa seorang anak dipengaruhi oleh 4 faktor yang berbeda, keluarga atau orang tua, lingkungan, teman sebaya dan kegiatan komunikasi (Putri, 2020). Setiap faktor memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap seberapa cepat seorang anak dapat menguasai bahasa. Faktor-faktor tersebut memiliki perannya masing-masing dan semua faktor itu menjadi peran yang penting dan saling mempengaruhi proses pembelajaran bahasa anak. Berikut adalah penjelasan dan peran dari setiap faktor yang dibahas oleh Sri Hastuti:

Orang tua atau keluarga

Ketika anak baru lahir, orang-orang yang paling sering berada di sekitar mereka adalah orang tua mereka. Anak-anak sangat sering menghabiskan waktu bersama orang tua dan mengingat anak-anak cenderung untuk meniru perilaku orang disekitar mereka, sudah pasti orang tua membawa pengaruh penguasaan bahasa untuk anak mereka. Sri Hastuti juga dalam studinya mengatakan bahwa seorang anak bisa dan akan menyerap perilaku dan tata bahasa. Oleh karena itu orang tua disarankan untuk memberikan contoh perilaku dan bahasa yang ingin ditiru oleh si anak.

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak paling besar dalam penguasaan bahasa apa yang anak kuasai sedari dia kecil dan belum terbuka dengan dunia luar. Namun setelah anak menginjak usia 4 tahun, mereka mulai terpapar dengan lingkungan luar dan lingkungan serta teman-teman yang nantinya mereka temui akan menjadi faktor lainnya.

Lingkungan

Faktor ke dua yang memiliki pengaruh cukup besar setelah keluarga adalah lingkungan. Setelah mereka menginjak usia sekolah dan mulai mengenal dunia luar anak akan mulai menyerap bahasa atau kosakata dari sumber lain selain orang tua. BF Skinner mengatakan bahwa anak salah satu proses penguasaan bahasa terjadi saat anak mulai menyerap kosa kata dan melakukan penyesuaian dengan bahasa baru yang mereka dengar (Sumaryanti, 2017). Meskipun tidak ada interaksi yang terjadi secara langsung, anak tetap berpotensi untuk menjadi terbiasa dengan bahasa yang mereka dengar secara rutin.

Di sisi lain, interaksi secara langsung juga sudah pasti terjadi antara si anak dan teman-teman mereka. Interaksi ini juga sering terjadi di lingkungan mereka sehingga teman-teman dari anak tersebut juga menjadi salah satu faktor lain yang mempengaruhi proses akuisisi bahasa seorang anak.

Teman Sebaya

Setelah mereka mulai bersekolah anak cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman sebayanya. Tentunya akan ada komunikasi diantara mereka dan anak akan bisa mulai melatih penggunaan bahasa yang mereka sudah dapat dari keluarga. Proses timbal balik ini akan membantu proses akuisisi bahasa anak seperti yang dibahas oleh teori interaksionisme dari Howard Gardner. Ia mengatakan bahwa anak memiliki kecerdasan sejak mereka lahir sehingga proses pembelajaran bahasa dengan cara saling berinteraksi sangatlah memungkinkan.

Kegiatan Komunikasi

Faktor terakhir yang memiliki dampak terhadap akuisisi bahasa anak adalah kegiatan komunikasi. Untuk seorang anak dapat menguasai sebuah bahasa, perlu adanya motivasi untuk menguasai bahasa tersebut salah satunya dengan adanya ruang untuk melakukan kegiatan komunikasi seperti di dalam kegiatan formal seperti di sekolah, kampus, atau kegiatan formal lainnya. Hal ini akan mendorong seorang anak untuk mengasah kemampuannya sampai pemahaman anak tersebut. Dengan pelatihan komunikasi yang rutin akan membuat anak lebih terbiasa sehingga seiring berjalannya waktu, bahasa tersebut akan semakin fasih untuk digunakan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, mengembangkan teori yang sudah ada dan mendeskripsikan realitas dan kompleksitas social.

Metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh tidak diolah dalam bentuk skala, statistik maupun angka melainkan akan diolah ke dalam bentuk tulisan atau paragraf. Metode ini juga biasanya dilakukan menggunakan kuesioner, atau wawancara terstruktur dengan instrumen angket, tes dan skala. Pada metode ini peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, mencatat, menafsirkan penemuan yang terjadi, serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengkaji mahasiswa Sastra China dengan latar belakang bahasa Mandarin di keluarganya dan mahasiswa berprestasi dalam bidang akademis bahasa Mandarin di Sastra China.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yang didapat langsung dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder juga digunakan dalam jurnal ini untuk mendukung atau membantu mengolah data primer. Data sekunder dalam bentuk teori dan studi yang sudah ada akan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Intinya data yang didapat diolah untuk menunjukkan apakah penggunaan bahasa Mandarin di keluarga merupakan salah satu faktor dalam penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin seorang anak.

Peneliti beranggapan bahwa metode ini yang sesuai karena pengumpulan data-data bisa dilakukan dengan cepat dan akurat serta dapat menjelaskan fenomena secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan.

Peneliti merancang dan menyebarkan kuesioner yang bertujuan untuk,

1. Mengukur keterampilan mahasiswa Sastra China Maranatha keturunan Tionghoa dalam berbahasa Mandarin.

2. Mencari tahu apakah mereka berbahasa Mandarin sejak kecil atau tidak.

Tahap pertama, peneliti membagi penelitian menjadi 3 kriteria.

Kriteria 1: Mahasiswa Sastra China yang menggunakan bahasa Mandarin sejak kecil.

Kriteria 2: Mahasiswa Sastra China yang memiliki prestasi bidang akademik yang berhubungan dengan bahasa Mandarin

Kriteria 3: Mahasiswa Sastra China yang memiliki latar belakang keluarga yang sehari-hari memakai bahasa Mandarin.

Tahap Kedua, peneliti menjelaskan apa yang peneliti lakukan seperti meminta ketersediaan dari responden untuk mengisi kuesionair yang berkaitan dengan apakah responden menggunakan bahasa Mandarin di dalam keluarga mereka sedari kecil. Mereka juga diminta untuk menjawab sebenar-benarnya dan jawaban mereka nantinya digunakan lebih lanjut untuk mengevaluasi siapa saja yang bisa dan bersedia diwawancara oleh peneliti.

Tahap Ketiga, setelah responden bersedia untuk mengisi kuesioner dan melakukan wawancara, peneliti menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan seputar penguasaan bahasa Mandarin, prestasi bahasa Mandarin di Sastra China, bahasa Mandarin di keluarga dan budaya China di Keluarga. Kemudian peneliti mengolah hasil kuesioner dan mengevaluasi hasil kuesioner dengan meninjau apakah responden menggunakan bahasa Mandarin sejak kecil, memiliki prestasi dalam akademik yang berhubungan dengan bahasa Mandarin, dan apakah responden memiliki latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Keempat, untuk menambah dan memperkuat data penelitian, peneliti memilih 4 responden dengan jawaban yang paling memenuhi kriteria dari 3 variabel yang peneliti bagi dan melihat apakah keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan dan penguasaan bahasa Mandarin.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, data yang diperoleh peneliti didapat melalui beberapa tahap. Dimulai dari membuat kuesioner yang memuat pertanyaan seputar penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin Mahasiswa di Jurusan Sastra China Maranatha. Lalu, kuesioner yang telah dirancang, disebarkan ke 50 Mahasiswa Sastra China Maranatha secara daring melalui google form. Setelah mendapatkan jawaban dari 30 mahasiswa, peneliti mengevaluasi data tersebut dan mencari 4 mahasiswa yang sesuai dengan 3 kriteria yang sudah dibahas di metode penelitian. Selanjutnya, peneliti merancang pertanyaan lebih mendalam mengenai prestasi, faktor yang mempengaruhi penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mahasiswa yang sesuai dengan kriteria peneliti. Pertanyaan tersebut peneliti tanyakan melalui tahap wawancara secara daring. Setelah data dari wawancara terkumpul, peneliti menilai apakah faktor utama proses penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mereka adalah keluarga. Jika bukan, peneliti mencoba mencari tahu faktor manakah dari 4 faktor yang dibahas oleh Sri Hastuti yang menjadi faktor terpenting dalam penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mahasiswa. Evaluasi dan pembahasan ini tentunya dilandasi oleh teori dan studi yang sudah dijelaskan di pendahuluan.

Pembahasan dibagi menjadi 4 bagian, 1 bagian untuk setiap mahasiswa yang di wawancara. Mahasiswa A dan B yang tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin tetapi memiliki prestasi dalam bidang akademis bahasa Mandarin. Mahasiswa C dan D yang memiliki latar belakang bahasa Mandarin sejak kecil. Berikut hasil dan pembahasan wawancara yang sudah peneliti lakukan.

Sebelum memasuki tahap pembahasan, peneliti sudah merangkum hasil wawancara 4 mahasiswa tersebut dan membagi hasilnya menjadi beberapa variabel. Independen variabel dari setiap mahasiswa yang menunjukkan dari mana mereka memperoleh bahasa Mandarin mereka dan dependen variabel yang menunjukkan seberapa ahli mereka dalam berbahasa Mandarin. Tabel ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami pembahasan yang terpusat pada koneksi antara faktor penguasaan bahasa Mandarin dan keahlian berbahasa Mandarin mereka.

Variabel independen yang pertama yaitu penggunaan bahasa Mandarin di keluarga dan efeknya terhadap responden adalah mereka memiliki prestasi akademik yang berhubungan dalam bahasa Mandarin. Contohnya adalah mahasiswa C, ia sejak kecil sudah berbahasa Mandarin di keluarga dan mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan bahasa Mandarin. Salah satunya adalah berpidato bahasa Mandarin dalam perlombaan TETO-BINUS 2021 dengan tingkat nasional. Dia juga memiliki Indeks prestasi yang cukup tinggi, yakni 3.83. Sama halnya dengan mahasiswa D yang juga berbahasa Mandarin sejak dini dalam keluarga dan merasa lebih menguasai bahasa Mandarin dibandingkan bahasa Indonesia. Mahasiswa D menjadi *Reward Achiever Dean's List 2022* dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) 4.0 dan Indeks Prestasi Kumulatif 3.99.

Variabel independen kedua yaitu tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin di keluarga, namun variabel dependen yang didapat tidak jauh berbeda dari efek variabel independen pertama. Contohnya, mahasiswa A yang tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin di keluarga tetapi tetap memiliki prestasi dalam bahasa Mandarin. Faktor yang mendukung penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mahasiswa A adalah faktor lingkungan dan teman sebaya. Mahasiswa A telah mengikuti beberapa lomba yang berhubungan dengan bahasa Mandarin dan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif 3.93. Begitupula mahasiswa B yang tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin seperti mahasiswa A. Penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mahasiswa B adalah faktor teman sebaya dan kegiatan komunikasi. Meski tidak mendapatkan bahasa Mandarin di keluarga, mahasiswa B tetap memiliki prestasi dan mengikuti beberapa lomba yang berhubungan dengan bahasa Mandarin dan tetap meraih Indeks Prestasi Kumulatif 4.0 sejak semester 1-8.

Pembahasan Mahasiswa A dan B

Dari penjabaran variabel diatas, keempat mahasiswa tersebut memiliki persamaan dalam bidang akademik bahasa Mandarin seperti prestasi dan keikutsertaan dalam perlombaan bahasa Mandarin. Persamaan dan hasil akhir ini diperoleh tiap responden dengan faktor yang berbeda. Contohnya seperti mahasiswa A dan B yang tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin dan tidak menggunakan bahasa Mandarin sejak kecil di keluarga. Meskipun mereka tidak diperkenalkan pada bahasa Mandarin oleh orang tuanya, mereka masih dapat menyerap bahasa Mandarin dari teman sebaya mereka. Mahasiswa A dan B lebih banyak belajar dan berkembang dalam penguasaan bahasa Mandarin di kampus dengan bantuan teman sebayanya. Mahasiswa A dan B bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya dan mulai terbiasa. Hal ini mendukung teori interaksionisme sama seperti data yang sudah diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa A dan B. Proses timbal balik saat berkomunikasi bisa menjadi sarana atau cara seseorang untuk menguasai sebuah bahasa. Saat mahasiswa A dan B kebingungan dalam mengartikan kalimat bahasa Mandarin, mereka biasanya bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya. Menurut mahasiswa A, teman

sebayanya juga sedang dalam fase yang sama dan mereka menghadapi mata kuliah yang sama juga. Kesamaan ini membuat mahasiswa A merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi dengan mereka dan mereka akhirnya saling mendukung dan menjadi stimulus perkembangan bahasa Mandarin satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori dari Sri Hastuti yang menyatakan bahwa teman sebaya juga menjadi salah satu faktor pemerolehan bahasa seseorang.

Ditambah lagi mahasiswa A tetap bisa menyerap bahasa Mandarin yang mendasar dari lingkungan atau orang-orang lain yang menjalankan budaya Tionghoa bersama keluarganya. Dari hasil wawancara mahasiswa A lebih banyak belajar bahasa Mandarin dari lingkungan keagamaan dia karena mereka banyak menggunakan bahasa Mandarin. Terpaparnya mahasiswa A terhadap bahasa Mandarin yang rutin dan sering ini membuat mahasiswa A terbiasa dengan bahasa tersebut. Hal ini juga didukung oleh teori interaksionisme karena A bisa berinteraksi dan mengaplikasikan bahasa tersebut secara rutin. Mahasiswa A juga banyak menggunakan bahasa Mandarin di lingkungan rumah saat diadakannya kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh orang dari China yang bahasa utamanya adalah bahasa Mandarin. Dia sering membantu menerjemahkan apa yang tokoh agamanya katakan. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa faktor utama pembelajaran bahasa Mandarin mahasiswa A adalah faktor lingkungan dan bukan keluarga.

Begitupula dengan mahasiswa B, faktor utama yang juga mendukung proses akuisisi bahasa Mandarin mahasiswa B adalah faktor ke 4 atau kegiatan komunikasi. Faktor kegiatan komunikasi juga mendukung penguasaan dan perkembangan mahasiswa B, saat ini dia sedang bekerja paruh waktu sebagai salah satu pemegang akun media sosial di Pusat Bahasa Mandarin Maranatha dan bertugas untuk membalas pesan-pesan yang masuk. Karena institute ini berbasis bahasa Mandarin, hampir semua pesan yang masuk menggunakan bahasa Mandarin. Mahasiswa B yang bertanggung jawab untuk membalas pesan yang masuk tentu saja harus menanggapinya menggunakan bahasa Mandarin. Dengan demikian mahasiswa B lambat laun akan terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Mahasiswa B juga bertanggung jawab untuk memastikan dosen-dosen *native* Sastra China Marantha tidak kebingungan dengan jadwal kelas mereka, terutama saat mereka harus mengganti jadwal mengajar mereka tapi mereka kesulitan karena adanya perbedaan bahasa antara dosen native dengan orang-orang Tata Usaha. Selain itu, bahasa Mandarin mahasiswa B juga diasah melalui tugas dari pekerjaannya yang mengharuskan ia membuat video konten edukasi atau hiburan dalam bahasa Mandarin. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor kegiatan komunikasi berperan penting dalam penguasaan dan perkembangan bahasa Mandarin mahasiswa B. Faktor ini membantu pendengaran, penulisan, dan pelafalan mahasiswa B akan bahasa Mandarin lebih peka dan lihai.

Meskipun mahasiswa A dan B menyadari bahwa lingkungan, teman sebaya dan kegiatan komunikasi merupakan stimulus penting dalam proses akuisisi bahasa mereka, mahasiswa A dan B tetap beranggapan bahwa keluarga tetaplah memiliki peran yang penting. Mereka menyadari bahwa ada beberapa kosa kata yang tidak diajarkan di jenjang perkuliahan karena dosen berasumsi bahwa mahasiswa sudah mengetahui kata-kata tersebut. Hal ini membuat mahasiswa A dan B merasa tidak terbiasa dengan beberapa kosa kata yang mungkin orang lain sudah dapatkan dari keluarga mereka sejak kecil. Dari hal tersebut mahasiswa A dan B akhirnya merasa bahwa jika ia sudah mempelajari kata-kata tersebut sejak dulu maka mereka bisa lebih menguasai bahasa Mandarin. Akhirnya mahasiswa A dan B yang meskipun sudah belajar dan menguasai bahasa Mandarin dari faktor lain tetap beranggapan bahwa keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam proses penguasaan sebuah bahasa.

Terakhir, mahasiswa A yang sejak kecil sudah terbiasa dengan bahasa Mandarin karena sering menggunakannya di lingkungan keagamaannya tetap kesulitan saat dikenalkan pada bahasa Mandarin Kuno. Hal ini mungkin terjadi karena sedari dini A hanya terpapar bahasa Mandarin yang sudah disederhanakan dan biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, bukan untuk penulisan sastra. Dia mungkin tidak pernah melihat sastra tradisional seperti puisi Mandarin kuno sehingga dia tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Peristiwa semacam ini sudah dijelaskan dalam studi “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini” (Suardi dkk., 2019) yang membahas kenapa anak kecil lebih mudah belajar bahasa baru. Otak A yang dari kecil terbiasa menggunakan bahasa Mandarin sederhana harus melakukan penyesuaian lagi saat di kampus harus mempelajari bahasa Mandarin kuno.

Pembahasan Mahasiswa C dan D

Persamaan yang dicapai oleh mahasiswa A dan B juga dicapai dengan mahasiswa C dan D dengan faktor yang berbeda yaitu faktor keluarga. Mahasiswa C dan D memiliki latar belakang bahasa Mandarin sejak kecil di keluarga. Dari hasil wawancaranya, mahasiswa C dan D mengatakan bahwa ia berbahasa Mandarin sejak kecil dengan keluarganya. Mahasiswa D mengatakan bahwa ia sejak kecil dikenalkan pada Bahasa Mandarin oleh keluarganya. Orang tua dan lingkungan sekitar mahasiswa D memberikan tontonan film yang menggunakan bahasa Mandarin seperti film drama dari Singapura. Terdapat kemungkinan faktor lingkungan dan keluarga meningkatkan efektivitas proses akuisisi bahasa mahasiswa D. Seperti yang dibahas oleh (Oktavia & Nurcholifah, 2019) bahwa salah satu masalah yang diakibatkan dari kurang maksimalnya proses pemerolehan bahasa seperti *speech delay*, bisa diatasi salah satunya dengan bantuan dari orangtua atau lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa benar faktor keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Proses pemerolehan bahasa mahasiswa D masih terdapat campur kode dengan bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya dan bahasa Mandarin. Hal ini berkesinambungan dengan kutipan dari salah satu buku yang mengatakan bahwa bahasa manusia yang sempurna adalah bahasa yang dipelajari pada masa kanak-kanak (O’Grady dan Cho 2011, hlm 326) (Nurjaman dkk., 2020). Dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa D, terdapat campur kode yaitu bahasa Indonesia, bahasa Teochew (bahasa pertama / bahasa ibunya), dan bahasa Mandarin. Hal ini dikarenakan jika ada kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Teochew yang mahasiswa D tidak bisa gunakan untuk mengungkapkan sesuatu, ia mengungkapkannya menggunakan bahasa Mandarin. Contohnya seperti kata “*委屈*”, karena sulit untuk ia ungkapkan dan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Begitupula dengan mahasiswa C yang dikenalkan pada bahasa Mandarin dimana bahasa tersebut digunakan dalam kesehariannya. Dengan demikian, mahasiswa C dan D sudah lebih terbiasa dan peka berbahasa Mandarin sebelum terjun ke dunia perkuliahan Sastra China.

Hal ini mendukung oleh teori Maksan (1993) yang berpendapat bahwa akuisisi atau pemerolehan bahasa diperoleh secara alami dan diperoleh dari kegiatan informal seperti di keluarga. Oleh karena itu, Ketika semester awal perkuliahan, biasanya mahasiswa masih dalam tahap penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan yang baru, mahasiswa C dan D tidak perlu memakan waktu lama dalam tahap tersebut. Hal itu disebabkan karena pemerolehan bahasa Mandarinnya sudah didapatkan saat kecil sehingga ia lebih berani dan percaya diri dengan bahasa Mandarinnya, dengan membuktikan kefasihan bahasa Mandarinnya, mahasiswa C dan D mengikuti beberapa perlombaan akademis yang berbahasa Mandarin.

Menurut mahasiswa C kosakata sehari-hari yang ia gunakan saat di keluarga membantu dia untuk lebih mengenal bahasa Mandarin saat masuk di perkuliahan. Meskipun pelafalan dan aksen bahasa Mandarin kerabat mahasiswa C dipengaruhi budaya Kalimantan dan Sumatera, dia tetap bisa menyesuaikan pelafalan bahasa Mandarin yang ia gunakan maupun dengar di lingkungan perkuliahan. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Sri Hastuti bahwa keluarga merupakan faktor pertama dalam penguasaan dan akuisisi seorang anak karena mahasiswa C hanya perlu menyesuaikan pelafalan, logat, dan aksen bahasa Mandarinnya.

Terakhir, meskipun mahasiswa D lebih fasih menggunakan bahasa Mandarin, ia tetap mengalami kesulitan ketika ia harus mempelajari bahasa Mandarin kuno. Begitu juga mahasiswa C, mereka tidak terbiasa membaca sastra China yang ditulis dengan bahasa Mandarin kuno. Hal ini terjadi karena penulisan bahasa Mandarin kuno tidak sama dengan bahasa Mandarin yang mereka gunakan sehari-hari. Mahasiswa C dan D yang biasanya hanya menggunakan bahasa Mandarin sederhana untuk bercakap-cakap harus menganalisa sastra China kuno yang artinya jauh lebih mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Chomsky, bahwa pemerolehan bahasa kedua / bahasa yang dipelajari melalui kegiatan informal, anak akan lebih merasa kesulitan. Dikarenakan motivasi untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari pada saat kecil yang bersifat alami dan waktu menggunakan bahasa tersebut relative singkat dibandingkan bahasa yang diperoleh saat kecil.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses akuisisi bahasa seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor dimana setiap faktor memiliki dampak yang saling mendukung. Meskipun banyak peneliti yang mengatakan keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembelajaran sebuah bahasa, mahasiswa A dan B membuktikan bahwa faktor-faktor lain juga sama pentingnya. Mereka dapat menguasai bahasa Mandarin dengan sangat baik dan meraih prestasi di Sastra China Maranatha tanpa memiliki latar belakang bahasa tersebut di keluarganya. Dari situ peneliti melihat bahwa keluarga memang faktor yang penting, mahasiswa C dan D menjadi bukti besarnya pengaruh keluarga terhadap penguasaan bahasa, namun bukanlah yang utama.

Mahasiswa A dan B sudah menjadi contoh dari pembelajaran bahasa Mandarin dapat dilakukan tanpa harus memiliki latar belakang keluarga berbahasa Mandarin. Selama kita dapat mendorong proses akuisisi bahasa kita dari faktor lain seperti teman sebaya dan lingkungan, proses penguasaan bahasa kita tetap bisa dijalankan dengan baik.

Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa keluarga tidak selalu menjadi faktor utama penguasaan sebuah bahasa. Faktor yang lain juga memiliki peran yang cukup penting dan saling melengkapi faktor lainnya. Jika kita hanya belajar dan menggunakan bahasa Mandarin di rumah dengan keluarga saja, kosa kata kita akan lebih terbatas dari mereka yang juga mempelajari bahasa tersebut di kampus. Begitupun sebaliknya, penguasaan teori bahasa yang baik tapi tanpa didukung oleh interaksi yang cukup bisa menjadi hambatan juga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahim, A. A. (2021). Teori Pendidikan Tauhid pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Al Ghazali*, 4(1), Art. 1. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231
- Cahyanti, T. W., & Ananda, M. D. (1907). Perspektif umum tentang usia dan akuisisi dalam bahasa kedua pebelajar muda. *16*, 11.

- Khotimah, K. (2021). Pengaruh bahasa baku terhadap pemerolehan bahasa anak usia 7-8 tahun.. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 206–218.
- Laksmi, R. S. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-7 tahun di TK Al-Ishlah Semarang [Other, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/63767/>
- Mularsih, H. (2006). Pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua, 1–11.
- Nasution, S., & Asrindah, A. (2021). Analisis pemerolehan bahasa (Language Acquisition) Pada anak usia dini rentang usia 4-5 tahun di PAUD Insani Kota Medan. *BAHASA*, 32(4), Art. 4. <https://doi.org/10.24114/bhs.v32i4.30538>
- Nurjaman, I., & Rachmi, T. (2020). Persepsi orang tua terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak usia dini. *Early childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i2.528>
- Oktavia, W., & Nurcholifah, A. (2019). Keterlambatan berbicara pada anak usia 4 tahun. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33479/klausa.v3i02.203>
- Putri, S. W. (2020). Pengaruh peran orang tua dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4—5 tahun. *Kadera Bahasa*, 12(2), 123–133. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i2.140>
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287322.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), Art. 01. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Syafroni, R. N. (2016). Panjang rata-rata tuturan anak usia 2 tahun 7 bulan dalam bingkai teori pemerolehan bahasa anak. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 4(1), Art. 1. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/237>



[This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)